

Memajukan UMKM di Ternate: Eksplorasi Peran Inklusi Keuangan dalam Menggabungkan Literasi dan Teknologi Finansial

Gregorius Jeandry¹, Amin Dara², dan Zainuddin^{3*}

^{1,2,3}Universitas Khairun

¹gjeandry@gmail.com, ²amindara@unkhair.ac.id, ³zainudin@unkhair.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 5 Januari 2024

Disetujui : 9 Januari 2024

Dipublikasi : 1 Juli 2024

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Financial Literacy and Financial Technology on MSME Performance Improvement mediated by Financial Inclusion in Ternate City. This research uses a type of Quantitative Descriptive research and the nature of this research is explanatory research. The sample of this study is 100 MSMEs in Ternate City. The sampling technique uses purposive sampling method. The data analysis used is PLS (Partial Least Square) analysis with the help of Smart PLS. The results showed that financial literacy and financial technology affect the performance of MSMEs and financial inclusion is able to mediate the relationship between financial literacy, financial technology and MSME performance.

Keywords : Financial Literacy, Financial Technology, MSME Performance, Financial Inclusion

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah atau UMKM merupakan sektor usaha yang memiliki peran penting terhadap perekonomian nasional. UMKM adalah penopang perekonomian suatu negara dalam menghadapi krisis ekonomi. Ketika krisis ekonomi menerpa dunia otomatis memperburuk kondisi ekonomi di Indonesia. Kondisi krisis terjadi priode tahun 1997 hingga 1998, hanya sektor UMKM yang mampu tetap berdiri kokoh (Septiani & Wuryani, 2020). UMKM menjadi salah satu usaha yang pertumbuhannya paling tinggi di Indonesia. Indonesia memiliki 65,5 juta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada 2019. Jumlah itu meningkat 1,98% dibandingkan pada 2018 yang sebanyak 64,2 juta unit. Jika dirinci, maka jumlah usaha mikro pada 2019 mencapai 64,6 juta. Sebanyak 798,7 ribu unit merupakan usaha kecil. Sementara, ada 65,5 ribu unit berbentuk usaha menengah. Adapun, jumlah UMKM tersebut setara dengan 99,99% dari total unit usaha di Indonesia. Sementara, usaha besar hanya mencapai 0,01% dari total unit usaha di dalam negeri. UMKM juga menyerap 119,6 juta orang atau 96,92% dari total tenaga kerja Indonesia. Angka ini meningkat 2,21% dari tahun sebelumnya yang sebesar 116,9 juta orang.

Perkembangan UMKM pada era sekarang ini sudah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun di berbagai daerah di seluruh kota yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah Kota Ternate, yang juga memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Maluku Utara. UMKM di Kota Ternate merupakan industri yang masih tetap eksis karena kegiatan bidang ini tidak terpengaruh dengan adanya krisis. Bertambahnya unit-unit usaha kecil dan menengah tidak terlepas dari peran kewirausahaan pelaku UMKM. Dinas Koperasi dan UKM Kota Ternate mencatat tahun 2020 sampai dengan 2021 terdapat 14.210 UMKM dengan memiliki 22.168 tenaga kerja. Dari empat belas ribuh lebih UMKM yang tersebar di sembilan kecamatan di Kota Ternate dengan rincian sebagai berikut: (Tuara et al., 2022)



Tabel 1. Jumlah UMKM Per Kecamatan di Kota Ternate

No	Kecamatan	Jumlah	
		Unit	Tenaga Kerja
1	Ternate Utara	3.903	4.643
2	Ternate Tengah	3.583	7.423
3	Ternate Selatan	4.211	5.749
4	Ternate Barat	600	1.083
5	Moti	452	1.162
6	Batang Dua	444	653
7	Pulau Ternate/Dalam Kota Ternate	459	595
8	Pulau Hiri	558	860
TOTAL		14.210	22.168

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Ternate

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan bahwa, setiap tahun pelaku UMKM didelapan kecamatan di Kota Ternate terus bertambah. Ini juga bermaksud angkatan kerja di Kota Ternate setiap tahun terus bertambah, maka dibutuhkan keseriusan pemerintah untuk memberikan pemberdayaan kepada pelaku UMKM.

Masyarakat membutuhkan modal ketika menjalankan suatu usaha, baik itu dari modal sendiri atau dengan meminjam di bank begitu pula dengan pengusaha UMKM. Pemberian kredit untuk UMKM oleh lembaga keuangan sangat membantu pengusaha UMKM untuk menjalankan usahanya. Pada tahun 2019 secara umum sekitar 36% penduduk dewasa di Indonesia sudah memiliki rekening, dan jumlah tersebut meningkat dibandingkan pada tahun 2014 jumlah penduduk yang memiliki rekening hanya 20%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap layanan jasa keuangan di Indonesia semakin luas, akan tetapi masih ada kesenjangan antara penduduk yang berpendapatan rendah dalam memiliki rekening, dan jumlah perempuan yang memiliki rekening lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki, dimana hanya 37 % perempuan yang memiliki rekening dari total penduduk perempuan di Indonesia (Afandi, 2022; Septiani & Wuryani, 2020; Susilawati & Puryandani, 2020; Widyandri & Laila, 2022)

Perkembangan UMKM di Indonesia mengharuskan para pelaku UMKM untuk bertahan dan siap dalam persaingan dengan UMKM lainnya. Hal ini memacu para pelaku UMKM agar menciptakan usahausaha yang baru dan berbeda, tentunya dengan kinerja yang baik. Kebanyakan pemilik UMKM tidak memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas, sehingga kurang berorientasi jangka panjang. Upaya untuk meningkatkan kinerjanya cenderung bersifat konvensional karena kurangnya pengetahuan dalam bidang manajemen. Dalam penentuan harga produk sering hanya berorientasi pada kondisi umum di lingkungan industrinya dan tenaga kerja jarang diperhitungkan. Dengan demikian, mereka sering keliru dalam mengukur produktivitas usaha yang pada akhirnya bermuara pada kinerja usaha (Anisyah et al., 2021; Febriana & Sulhan, 2021; Hilmawati & Kusumaningtias, 2021)

Namun perkembangan UMKM masih terhambat dengan sejumlah persoalan, yang ditinjau dari dua faktor. Pertama, faktor internal yaitu lemah pada segi permodalan, produksi, pemasaran, dan sumber daya manusia. Kedua, faktor eksternal berupa masalah yang muncul dari pihak pengembang dan pembina UMKM. Beberapa masalah tersebut apabila tidak ditangani maka akan berdampak pada kinerja UMKM. Untuk menanggapi persoalan tersebut terutama dari segi permodalan dan pemasaran, terdapat satu model yang bernama Inklusi Keuangan (Kusuma et al., 2022; Pinem & Mardiatmi, 2021). Inklusi keuangan merupakan upaya untuk mendorong sistem keuangan agar

dapat diakses seluruh lapisan masyarakat sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas sekaligus mengatasi kemiskinan. Inklusi keuangan bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan didukung oleh infrastruktur yang ada. Secara keseluruhan, program ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang semakin inklusif dan berkelanjutan, serta dapat memberikan manfaat kesejahteraan bagi masyarakat (Yanti, 2019)

Hambatan masyarakat dalam mengakses lembaga keuangan adalah tingginya *unbankable* (tidak memenuhi persyaratan pinjaman bank) yang disebabkan oleh kesenjangan kemiskinan, rendahnya pembiayaan UMKM, tingginya suku bunga kredit mikro, kurangnya kemampuan manajemen UMKM, dan terbatasnya saluran distribusi jasa keuangan, hal tersebut yang menjadikan penerapan inklusi keuangan penting (Yanti, 2019). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019 menyatakan bahwa indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Angka tersebut mengalami peningkatan dibanding dengan hasil survei pada tahun 2016 yaitu sebesar 67,8%. Dengan demikian dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan atau inklusi keuangan sebesar 8,39%. Peningkatan tersebut merupakan hasil kerja keras bersama antara Pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan, Kementerian atau lembaga terkait, Industri Jasa Keuangan dan berbagai pihak lain, yang terus berusaha secara berkesinambungan meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di masyarakat (Kemu, 2016)

Secara umum, UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas (*closed loop problems*), seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM sulit bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar. Hal ini terlihat dari tidak adanya konsep inovasi yang berkelanjutan dan aktivitas inti bisnis yang tidak konsisten. Pada akhirnya, pengembangan kinerja jangka panjang UMKM yang bergerak pada industri kreatif cenderung tidak terarah dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan dengan lebih baik sebagaimana layaknya perusahaan besar (Nasrullah et al., 2022; Puspitasari & Astrini, 2021)

Salah satu penyebab rendahnya kinerja UMKM adalah karena kurangnya akses pemodal. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan pemahaman UMKM terhadap keberadaan lembaga keuangan. Inilah yang dikenal dengan sebutan literasi keuangan. Literasi keuangan bagi UMKM adalah kemampuan pengelola dalam melakukan pencatatan laporan keuangan, pengelolaan utang dan penyusunan anggaran. Pencatatan Laporan Keuangan, yakni bagaimana kemampuan pengelola UMKM dalam mencatat kegiatan usaha, mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha, mencatat laba dan hal lain terkait dengan kinerja usaha. Sebagian besar bank umum tidak memberikan persetujuan kredit modal, karena UMKM masih belum dapat menyusun sendiri pelaporan keuangan pada periode tertentu. Keberadaan laporan keuangan UMKM ini sangat penting, agar UMKM dapat mengetahui bagaimana kemajuan dari usaha yang dilakukan (Septiani & Wuryani, 2020; Susilawati & Puryandani, 2020).

Tingkat literasi keuangan yang tinggi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan disebabkan dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti kesalahan penggunaan kredit, tidak adanya perencanaan keuangan dan tidak memiliki tabungan. Sehingga memiliki literasi keuangan yang tinggi merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera (Hastings & Mitchell, 2020; Noor et al., 2020; Skagerlund

et al., 2018). Literasi keuangan mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha (Malkan, 2022; Nidar & Bestari, 2012; Nugraha, 2018). Kemampuan mengelola keuangan pemilik usaha memang sangat diperlukan untuk kinerja usaha dan kelangsungan usahanya. Pentingnya pemilik usaha memahami pengetahuan keuangan guna memiliki kinerja perusahaan yang lebih bagus. Sehingga memungkinkan UMKM mengalami pertumbuhan bisnis. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019 menyatakan bahwa indeks literasi keuangan sebesar 38,03%. Meskipun masih dinilai rendah namun angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan hasil survei pada tahun 2016 lalu yaitu sebesar 29,7%. Dengan demikian dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi keuangan) masyarakat sebesar 8,33%.

Pada saat ini teknologi sangat berkembang dengan pesat, tidak hanya di Indonesia tetapi dunia juga merasakan perkembangan teknologi yang setiap waktunya berubah secara signifikan. Hal tersebut dapat terjadi karena teknologi yang setiap harinya berkembang dengan pesat dan telah memasuki di berbagai sektor, salah satunya yaitu pada sektor keuangan. Contohnya yaitu *Financial Technology* yang merupakan teknologi untuk mendukung layanan jasa keuangan. Perkembangan *financial technology* banyak memunculkan inovasi aplikasi dalam layanan keuangan, seperti alat pembayaran, alat pinjaman dan lain-lain yang mulai terkenal pada masa digital ini (Aisa, 2021; Kurihara, 2013; Sholihin, 2021). Istilah *financial technology* merupakan sebuah layanan keuangan dengan menggunakan basis teknologi yang tentunya akan semakin memudahkan transaksi yang kita lakukan dimana saja dan kapan saja. Model keuangan baru ini, *financial technology* dimulai pertama kali pada tahun 2004 oleh Zopa, yaitu institusi keuangan di Inggris yang menjalankan jasa peminjaman uang. Sebagai salah satu bentuk penerapan teknologi informasi di bidang keuangan. *Financial technology* memiliki fungsi beragam, yang diyakini mampu dengan cepat berkembang secara cepat. Saat ini *financial technology* mampu melayani *electronic money*, *virtual account*, *agregator*, *lending*, *crowdfunding* dan transaksi keuangan online lainnya. Adapun *financial technology* yang telah beroperasi, sebagian ada yang didirikan oleh perusahaan berbasis konvensional, tetapi tidak sedikit pula yang merupakan perusahaan rintisan atau startup (Al-dalabih, 2018; Bapat, 2018; Linggoraharjo, 2020)

Financial technology dengan layanan keuangan seperti *Crowdfunding*, *mobile payments*, dan jasa transfer uang yang menyebabkan revolusi dalam bisnis startup dan mengubah perilaku dan ekspektasi konsumen oleh karena itu perlu adanya regulasi untuk melindungi tersebut diantaranya dapat perlindungan konsumen, perlindungan dana pengguna potensi kehilangan maupun penurunan kemampuan finansial baik yang diakibatkan oleh penyalahgunaan, penipuan maupun *force majeure* dari kegiatan *financial technology* yang rawan terhadap penyalahgunaan data baik yang disengaja maupun tidak sengaja (Anisyah et al., 2021; Winarto, 2020). Saat ini banyak masyarakat yang beralih ke *financial technology* dikarenakan masyarakat sekarang ingin semua berjalan dengan cepat dan mudah, tanpa ada batasan-batasan serta aturan-aturan yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan, keamanan, kesesuaian transaksi serta kemudahan dalam bertransaksi merupakan faktor yang mendukung pelaku UMKM untuk menggunakan *financial technology* dan hal-hal yang berkaitan dengan faktor pendukung yaitu berupa kemudahan pencatatan, kemudahan proses transaksi serta meningkatkan penjualan.

Kolaborasi *financial technology* dengan lembaga keuangan, khususnya dapat meningkatkan keuangan inklusi pada UMKM di Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena saat ini perkembangan teknologi sangat pesat dan telah masuk ke semua sektor, salah satunya yaitu sektor keuangan. Maka, dengan masuknya teknologi ke sektor keuangan akan mengubah industri keuangan ke era digital. Implementasi

financial technology pada industri perbankan akan memudahkan dan mendekatkan pelaku bisnis, khususnya UMKM untuk mengakses produk-produk layanan keuangan yang ditawarkan dan mengajukan pembiayaan secara langsung tanpa harus datang langsung ke kantor.

STUDI LITERATUR

Kinerja UMKM

Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang atau organisasi dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu (Kusuma et al., 2022; Pinem & Mardiatmi, 2021; Yanti, 2019). Pengertian lain dari kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan kemungkinan, seperti hasil kerja, target, sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Sedangkan kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021; Puspitasari & Astrini, 2021).

Dari beberapa pengertian mengenai kinerja dan UMKM di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja UMKM merupakan hasil kerja yang dicapai secara keseluruhan dan dibandingkan dengan hasil kerja, target, sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama pada sebuah entitas usaha dengan kriteria aset dan omzet yang telah ditentukan dalam undang-undang.

Inklusi Keuangan

Inklusi Keuangan adalah suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan baik dalam bentuk harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan layanan jasa keuangan. Inklusi keuangan juga didefinisikan sebagai proporsi individu dan perusahaan yang menggunakan produk dan jasa keuangan dengan proses mempromosikan akses yang terjangkau, tepat waktu dan memadai untuk berbagai produk dan jasa keuangan yang diatur dan memperluas penggunaannya oleh semua segmen masyarakat melalui penerapan pendekatan yang ada termasuk kesadaran keuangan dan pendidikan dengan tampilan untuk mempromosikan kesejahteraan keuangan serta inklusi ekonomi dan social. Selain itu dalam Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia (2019), keuangan inklusif didefinisikan sebagai hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara tepat waktu, nyaman, informatif, dan terjangkau biayanya (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021; Yanti, 2019)

Menghadapi rendahnya literasi keuangan masyarakat terhadap layanan keuangan, perluasan dan pendalaman akses layanan keuangan perlu dilakukan. Sejumlah strategi keuangan inklusif mulai dari visi, misi, sasaran dan kebijakan diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, percepatan penanggulangan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat sehingga tercipta kesejahteraan di masyarakat. Indeks Keuangan Inklusi adalah salah satu cara Indeks alternatif untuk pengukuran keuangan inklusi yang menggunakan indeks multidimensional berdasarkan data makroekonomi, terutama pada jangkauan layanan sektor perbankan. Pengukuran indeks keuangan inklusi pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan Bank Indonesia untuk mengkombinasikan berbagai indikator sektor perbankan, sehingga pada akhirnya indeks keuangan inklusi dapat menggabungkan beberapa informasi mengenai berbagai dimensi dari sebuah sistem keuangan yang inklusif, yaitu akses, penggunaan, kualitas dan kesejahteraan dari layanan perbankan (Sanjaya & Nursechafia, 2016).

Literasi Keuangan



Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat, literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang dipengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam kesejahteraan. Literasi keuangan merupakan kesadaran dan pengetahuan seseorang mengenai konsep-konsep dasar keuangan termasuk diantaranya pengetahuan akan instrument keuangan dan mengaplikasikan ke dalam bisnis dan kehidupannya seperti mengelola keuangan tentang manajemen keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang akan terlihat pada perilaku keuangan dan kebijaksanaan dalam mengelola keuangan yang efektif (Calcagno & Monticone, 2015; Noor et al., 2020)

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi. Literasi keuangan diharapkan dapat menimbulkan kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, kemampuan untuk mendiskusikan masalah keuangan, dapat membuat perencanaan keuangan masa depan serta kemampuan secara kompeten merespons segala ketidakpastian yang bisa terjadi sehingga mampu mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari.

Financial Technology

Financial Technology adalah teknologi keuangan yang mengacu pada solusi baru yang menunjukkan inovasi dalam pengembangan aplikasi, produk, atau model bisnis di industri jasa keuangan yang menggunakan teknologi. Bank Indonesia mendefinisikan *financial technology* adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan system pembayaran. Perkembangan *financial technology* di satu sisi terbukti membawa manfaat bagi konsumen, pelaku usaha, maupun perekonomian nasional, namun di sisi lain memiliki potensi risiko yang apabila tidak dimitigasi secara baik dapat mengganggu sistem keuangan (Aisa, 2021; Winarto, 2020).

Financial Technology industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknologi agar system keuangan dan penyampaian layanan keuangan lebih efisien. Pengertian lain menerangkan bahwa *financial technology* adalah bukan layanan yang diberikan oleh perbankan melainkan model bisnis baru yang sangat membantu masyarakat. *Financial technology* memberikan jasa berupa transaksi keuangan tanpa harus memiliki rekening seperti diperbankan pada umumnya. *Financial technology* tetap diatur oleh Bank Indonesia meskipun bukan lembaga keuangan seperti perbankan, hal ini bertujuan agar konsumen atau masyarakat dapat terlindungi. Bank Indonesia mengatur perusahaan penyelenggara *financial technology* untuk wajib mendaftarkan perusahaannya pada Bank Indonesia ataupun Otoritas Jasa Keuangan (Malkan, 2022; Yorke et al., 2016).

Kerangka Konseptual

Berdasarkan berbagai kajian teori mengenai masing-masing variabel maka dapat dirumuskan suatu kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Melalui penelitian ini akan dianalisis mengenai pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap kinerja UMKM yang dimediasi oleh inklusi keuangan di Kota Ternate. Selain itu juga dilakukan pendekatan survey dalam penelitian ini dengan maksud dan tujuan untuk mengetahui status, gejala, menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standard yang sudah dipilih dan atau ditentukan (Arikunto, 2014). Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguraikan atau menggambarkan tentang sifat-sifat (karakteristik) dari suatu keadaan atau objek penelitian yang sudah disebutkan. Hasilnya kemudian dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Sifat penelitian ini adalah *explanatory research*, yaitu merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Penjelasan kedudukan variabel-variabel tersebut dilakukan melalui pengujian hipotesa (Sugiyono, 2018).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM di Kota Ternate yang berjumlah 14.210. Tetapi nantinya pada saat pengambilan data maka akan digunakan populasi target yaitu memilih populasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang akan ditentukan berdasarkan kriteria. Ukuran sampel yang baik dan disarankan untuk penggunaan estimasi *Maximum Likelihood* pada *Structural Equation Model* (SEM) adalah sebesar 100-200 (Ghozali & Fuad, 2008). Oleh karena itu berdasarkan dengan kebutuhan peneliti untuk menggunakan teknik analisis data menggunakan SEM (*Structural Equation Model*) dan juga karena nantinya akan digunakan teknik *maximum likelihood estimation* yang membutuhkan jumlah sampel sebanyak 100-200 sampel, maka peneliti akan mengambil sampel sebanyak 100-200 jenis usaha agar terpenuhi salah satu persyaratan metode analisis data dengan menggunakan SEM (Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, 2017).

Untuk mendapatkan sampel tersebut, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah dengan metode *purposive sampling* yaitu nantinya akan memilih sampel didasarkan pada beberapa kriteria yang sesuai dengan dengan kebutuhan penelitian ini, yaitu:

1. Menggunakan *financial technology* dalam transaksi bisnis
2. Merupakan pelaku usaha mikro dan menengah yang memiliki modal atau asset 50-500 juta
3. Merupakan pelaku UMKM > 1 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan beberapa metode untuk memperoleh data dan informasi yang terkait dan relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membuat beberapa daftar pertanyaan (*questionnaire*). Melalui daftar pertanyaan, peneliti membuat beberapa pertanyaan kepada responden dalam hal ini para pelaku UMKM yang menjadi sampel penelitian untuk kemudian dijawab oleh para responden tersebut. Pengukuran dari variabel-variabel penelitian ini sendiri menggunakan skala likert, dimana jawaban untuk pertanyaan positif dan negatif dibuat dalam lima skala penilaian skala Likert, yaitu:

1. Sangat setuju (ST), diberi bobot 5
2. Setuju (S), diberi bobot 4
3. Kurang setuju (KS), diberi bobot 3
4. Tidak setuju (TS), diberi bobot 2
5. Sangat tidak setuju (STS), diberi bobot 1

Melalui skala Likert, akan lebih mudah dalam memberikan pertanyaan yang bisa dipahami oleh responden dan mudah dalam pemberian skor dari yang tertinggi hingga terendah. Selain itu juga skala Likert ini juga akan mempunyai reliabilitas yang tinggi dalam memberikan urutan berdasarkan intensitas sikap tertentu yang ditetapkan.

Teknik Analisis Data

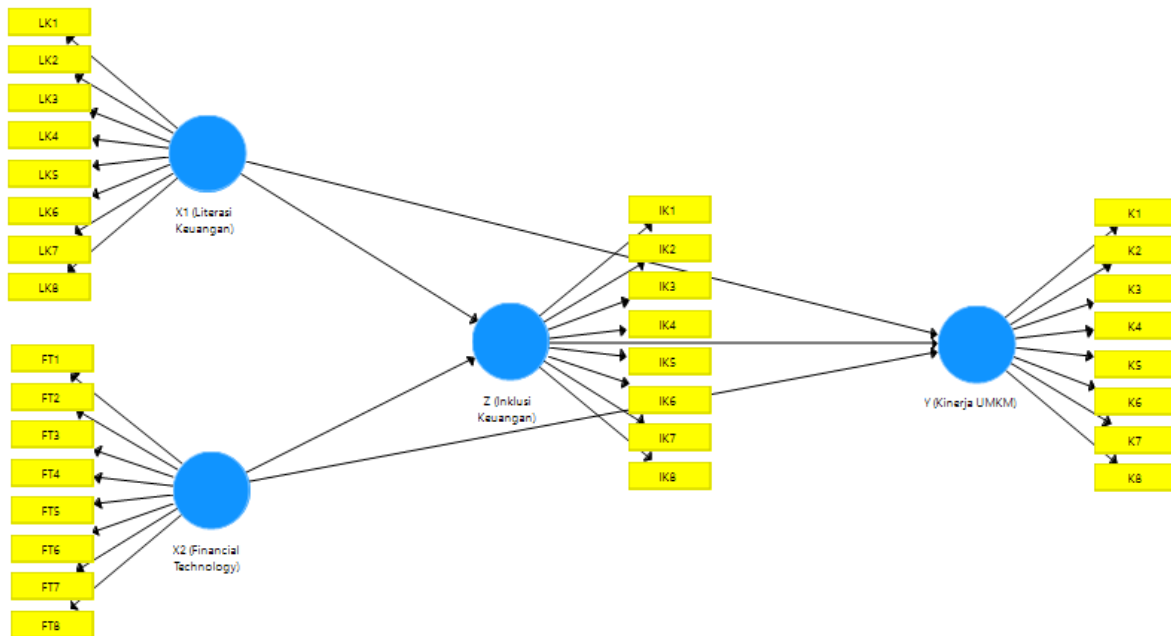
Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya (Sangadji & Sopiah, 2010). Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta, objek atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, penyebaran data, perhitungan persentase sebaran jawaban responden (distribusi frekuensi), rata-rata, mean dan modus, nilai minimum dan nilai maksimum yang nantinya akan diuji dengan analisis menggunakan alat analisis Smart PLS.

Analisis *Structural Equation Model* (SEM)

Suatu penelitian membutuhkan analisis data dan interpretasinya yang bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dalam rangka mengungkap fenomena sosial tertentu. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih untuk analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kausalitas atau hubungan pengaruh. Untuk menguji hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini maka teknik analisis yang akan digunakan adalah SEM (*Struktural Equation Modelling*) yang dioperasikan melalui aplikasi *Smart-PLS*.

Ferdinand (2006), menyatakan beberapa alasan penggunaan program SEM sebagai alat analisis adalah bahwa SEM sesuai digunakan untuk mengkonfirmasi unidimensionalisasi dari berbagai indikator untuk sebuah konstruk, menguji kesesuaian atau ketetapan sebuah model berdasarkan data empiris yang diteliti, menguji kesesuaian model sekaligus hubungan kausalitas antar faktor yang dibangun atau diamati dalam model penelitian. Berikut ini model dan langkah-langkah menganalisis data untuk penelitian ini. Model analisis SEM-PLS yang menggunakan variabel intervening dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Model SEM-PLS Dengan Variabel Intervening

Tahapan analisis data untuk model yang menggunakan variabel intervening di atas adalah sebagai berikut:

1. Analisis model pengukuran (*outer models*): (1) Validitas dan reliabilitas konstruk (*construct reliability and validity*); (2) Validitas diskriminan (*discriminant validity*);
2. Analisis model pengukuran (*inner models*): (1) *R-Square*; (2) *F-Square*; (3) Pengujian hipotesis, yakni Pengaruh langsung (*direct effect*); (c) Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*); (d) Pengaruh total (*total effect*) (Juliandi, 2018, hal. 71)

Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel yaitu aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel yang bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan juga untuk mempermudah dalam membahas penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat empat variabel yang diteliti yaitu Literasi keuangan sebagai variabel bebas (X1), *Financial technology* sebagai variabel bebas (X2), Kinerja UMKM sebagai variabel terikat (Y) dan Inklusi keuangan sebagai variabel intervening (Z). Berikut ini defenisi operasional disajikan dalam bentuk tabel operasionalisasi variabel penelitian:

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
1	Kinerja UMKM (Y)	Adalah hasil kerja yang dicapai secara keseluruhan dan dibandingkan dengan hasil kerja, target, sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama pada sebuah entitas usaha dengan kriteria aset dan omzet yang telah ditentukan dalam undang-undang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rencana kerja 2. Kesalahan kerja 3. Pertumbuhan penjualan 4. Penurunan biaya tetap 5. Antisipasi produksi 	Skala Likert

2	Literasi Keuangan (X1)	Merupakan kesadaran dan pengetahuan seseorang mengenai konsep-konsep dasar keuangan termasuk diantaranya pengetahuan akan instrument keuangan dan mengaplikasikan ke dalam bisnis dan kehidupannya seperti mengelola keuangan tentang manajemen keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan tentang jaminan tabungan. 2. Pengetahuan tentang pengaruh inflasi terhadap nilai uang. 3. Pemahaman tentang nilai waktu uang, dan 4. Pemahaman tentang pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan perusahaan. 	Skala Likert
3	Financial Technology (X2)	Adalah teknologi keuangan yang mengacu pada solusi baru yang menunjukkan inovasi dalam pengembangan aplikasi, produk, atau model bisnis di industri jasa keuangan yang menggunakan teknologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Payment Channel/System 2. Digital Banking 3. P2P Lending, Peer to peer (P2P) 4. Online/Digital Insurance Crowdfunding 	Skala Likert
4	Inklusi Keuangan (Z)	Adalah suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan baik dalam bentuk harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan layanan jasa keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi akses 2. Dimensi penggunaan 3. Dimensi kualitas 4. Dimensi kesejahteraan 	Skala Likert

HASIL

Instrumen Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Kinerja UMKM, variabel bebas (*independent variable*) yaitu Literasi Keuangan dan Financial Teknologi sedangkan variabel mediasi (*intervening*) yaitu Inklusi Keuangan.

Analisis Data

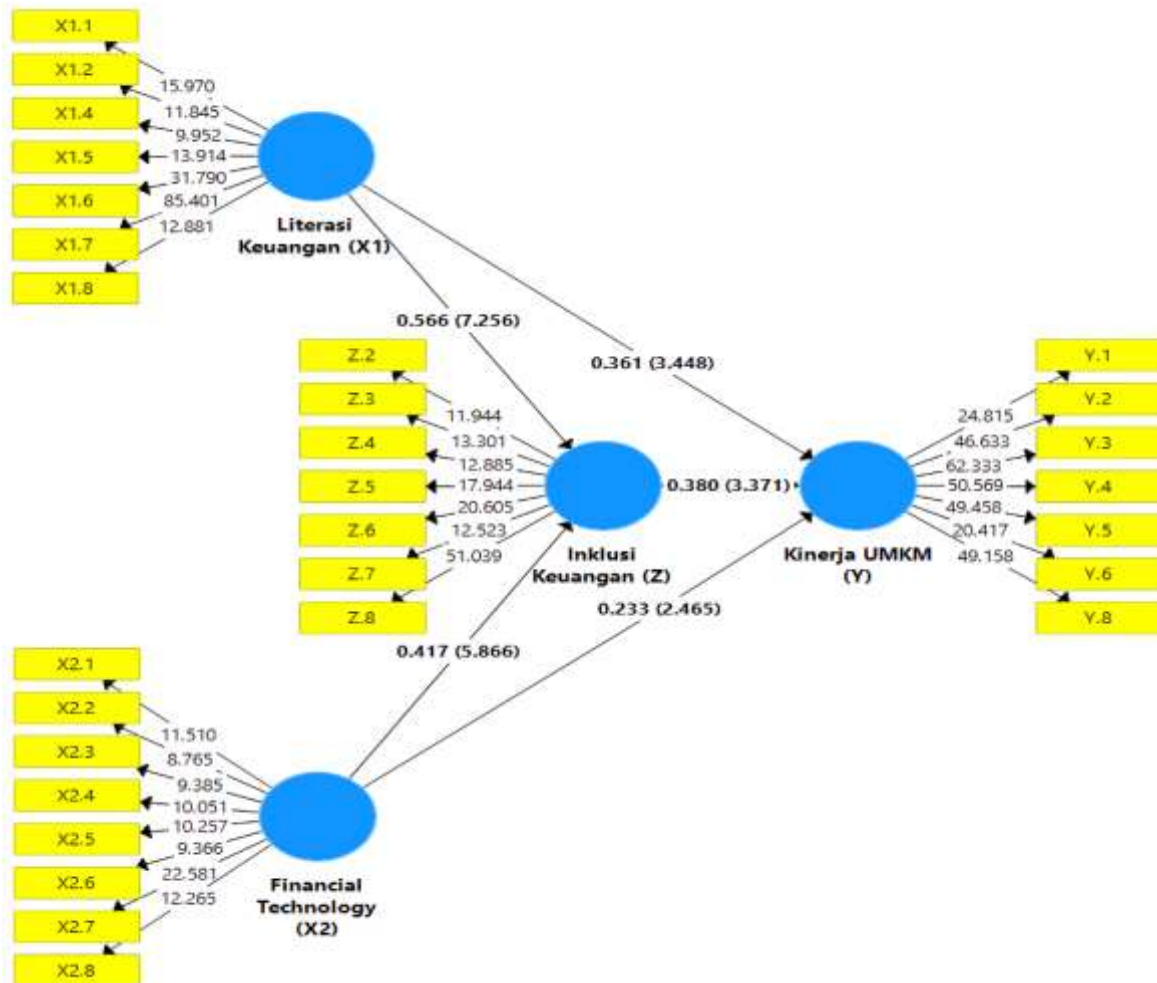
Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran dari data penelitian guna untuk memberikan informasi tentang variabel-variabel penelitian secara umum diantaranya : *Kinerja UMKM*, Literasi Keuangan, Financial Teknologi dan Inklusi Keuangan, analisis ini meliputi *mean*, *maximal*, *minimum*, *standar deviasi* kurtosis, *skewness* dan lainnya.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). Pengujian *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode pengujian dengan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis *variance*. Penelitian ini menggunakan alat bantu uji Smart-PLS 4.0 yang dirancang khusus untuk mengestimasi persamaan *structural* dengan basis *variance*. Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *outer model* dan *inner model*. *Outer model* digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan adalah AVE dan *discriminant validitas*, sedangkan untuk uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* dan *composite reliabilities*. Untuk pengujian *inner model* menggunakan uji *R Square* dan uji hipotesis.

Outer Model



Model Pengukuran



Gambar di atas menggunakan 8 Indikator yaitu X1.1, X1.2, X1.3, X1.4, X1.5, X1.6, X1.7, X1.8 variabel Financial Teknologi diukur dengan 8 indikator yaitu X2.1, X2.2, X2.3, X2.4, X2.5, X2.6, X2.7, X2.8 Untuk konstruk variabel Kinerja UMKM diukur dengan menggunakan 8 indikator yaitu Y1.1, Y1.2, Y1.3, Y1.4, Y1.5, Y1.6, Y1.7, Y1.8 variabel Inklusi Keuangan diukur dengan 8 Indikator yaitu Z1.1, Z1.2, Z1.3, Z1.4, Z1.5, Z1.7, Z1.8. Arah panah yang terdapat antara indikator dengan konstruk laten menuju ke arah indikator menunjukkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan indikator reflektif yang sesuai untuk mengukur kinerja lingkungan. Hubungan yang diteliti (hipotesis) dilambangkan dengan anak panah yang terhubung di antara konstruk.

Uji Validitas

Nilai *convergent validity* merupakan nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Standar yang digunakan pada *convergent validity* adalah > 0.7 untuk nilai *outer loading* dan > 0.5 untuk nilai AVE. Berikut nilai *convergent validity* berdasarkan nilai *outer loading* dan nilai AVE:

Tabel 3. *Outer Loading Test*

	Average Variance Extracted (AVE)
Financial Technology (X2)	0.548
Inklusi Keuangan (Z)	0.679
Kinerja UMKM (Y)	0.819
Literasi Keuangan (X1)	0.660

Tabel di atas menunjukkan nilai uji outer loading > 0.7 dan nilai AVE > 0.5 Untuk nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari masing-masing konstruk adalah konstruk pertama Literasi Keuangan 0,660 (>0.5). Financial Teknologi 0.548 (>0.5). Kinerja UMKM 0.819 (>0.5) dan Inklusi Keuangan 0.679 (>0.5). Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan nilai dari AVE pada setiap konstruk memiliki nilai lebih dari 0.5. Hal ini menunjukkan arti bahwa nilai dari AVE dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini uji reliabilitas konstruk diukur berdasarkan dua kriteria yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk.

Tabel 4. *Cronbach's Alpha*

	Cronbach's Alpha
Financial Technology (X2)	0.886
Inklusi Keuangan (Z)	0.921
Kinerja UMKM (Y)	0.963
Literasi Keuangan (X1)	0.913

Pada tabel diatas menunjukkan nilai masing-masing konstruk *cronbach's alpha* lebih dari 0.6. Nilai Literasi Keuangan 0.913 (> 0.6), Financial Teknologi 0.886 (> 0.6), Kinerja UMKM 0.963 (> 0.6); dan Inklusi Keuangan 0.921 (>0.6). Dari nilai *cronbach's alpha* di atas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah reliabel ditinjau dari *cronbach's alpha* dari masing-masing konstruk lebih dari 0.6.

Inner Model



Evaluasi *inner model* atau model struktural pada PLS dinilai dengan menggunakan tabel *R-Square*. Berikut hasil tabel uji *R-Square* dalam penelitian ini:

Tabel 5. *Inner Model*

	R Square
Inklusi Keuangan (Z)	0.719
Kinerja UMKM (Y)	0.739

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai R^2 variabel Kinerja UMKM sebesar 0.739 yang artinya 73.9% *variance* dari kinerja UMKM dapat dijelaskan atau dapat dipengaruhi oleh variabel independen, sedangkan 26.1% *variance* variabel kinerja lingkungan dijelaskan oleh faktor lain.

Nilai R^2 untuk variabel Inklusi Keuangan sebesar 0.719 yang artinya bahwa 79.1% *variance* dari variabel Inklusi Keuangan dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen, sedangkan 20.9% *variance* variabel Inklusi Keuangan dijelaskan oleh faktor lain.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis memperhatikan 3 poin pada uji struktural dengan *bootstrapping* diantaranya adalah *original sample*, *t-statistic* dan *p-values*. Masing-masing poin memiliki fungsi yang berbeda, diantaranya: *original sample* digunakan untuk mengetahui pengaruh dari arah hubungan antar konstruk, *t-statistic* digunakan untuk mengukur tingkat signifikansi pada hipotesis, dan yang terakhir adalah *p-values* yang digunakan untuk mengukur tingkat signifikansi hipotesis pada level signifikansi yang berbeda-beda. *T-statistic* dan *p-values* secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi antar variabel, dengan kata lain apabila *t-statistic* melebihi *t-table*, maka *p-value* akan secara otomatis signifikan, namun pada level tertentu. *Inner model* atau model struktural dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. *original sample*, *t-statistic*, dan *p-values*

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Financial Technology (X2) -> Inklusi Keuangan (Z)	0.417	5.866	0.000
Financial Technology (X2) -> Kinerja UMKM (Y)	0.233	2.465	0.014
Inklusi Keuangan (Z) -> Kinerja UMKM (Y)	0.380	3.371	0.001
Literasi Keuangan (X1) -> Inklusi Keuangan (Z)	0.566	7.256	0.000
Literasi Keuangan (X1) -> Kinerja UMKM (Y)	0.361	3.448	0.001

Berdasarkan tabel diatas *original sample*, *t-statistic*, dan *p-values* di atas, maka hasil uji dari masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Hasil perhitungan pengujian menggunakan SmartPLS 4.0 menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM dengan nilai koefisien beta sebesar 0.361, nilai *t-statistic* sebesar 3.448 atau > 1.960 atau pada tingkat 5%, dan nilai *p-values* sebesar

0.001 atau < 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja umkm, dengan demikian maka hipotesis pertama dalam penelitian ini “**diterima**”.

Hipotesis 2: Hasil perhitungan pengujian menggunakan SmartPLS 4.0 menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan dengan nilai koefisien beta sebesar 0.566, nilai *t-statistic* sebesar 7.526 atau > 1.960 atau pada tingkat 5%, dan nilai *p-values* sebesar 0.000 atau < 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan, dengan demikian maka hipotesis kedua dalam penelitian ini “**diterima**”.

Hipotesis 3: Hasil perhitungan pengujian menggunakan SmartPLS 4.0 menunjukkan bahwa financial teknologi berpengaruh terhadap kinerja umkm dengan nilai koefisien beta sebesar 0.417, nilai *t-statistic* sebesar 2.465 atau > 1.960 atau pada tingkat 5%, dan nilai *p-values* sebesar 0.014 atau > 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa financial teknologi berpengaruh terhadap kinerja umkm, dengan demikian maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini “**diterima**”.

Hipotesis 4: Hasil perhitungan pengujian menggunakan SmartPLS 4.0 menunjukkan bahwa financial teknologi berpengaruh terhadap inklusi keuangan dengan nilai koefisien beta sebesar 0.233, nilai *t-statistic* sebesar 5.866 atau > 1.960 atau pada tingkat 5%, dan nilai *p-values* sebesar 0.000 atau < 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa financial teknologi berpengaruh terhadap inklusi keuangan, dengan demikian maka hipotesis keempat dalam penelitian ini “**diterima**”.

Hipotesis 5: Hasil perhitungan pengujian menggunakan SmartPLS 4.0 menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja umkm dengan nilai koefisien beta sebesar 0.380, nilai *t-statistic* sebesar 3.371 atau > 1.960 atau pada tingkat 5%, dan nilai *p-values* sebesar 0.001 atau < 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja umkm, dengan demikian maka hipotesis kelima dalam penelitian ini “**diterima**”.

PEMBAHASAN

Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Kinerja UMKM

Literasi keuangan memegang peranan krusial dalam meningkatkan kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menurut penelitian oleh Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan secara signifikan mempengaruhi kemampuan pengusaha kecil dalam pengambilan keputusan finansial yang cerdas. Hal ini mencakup pengelolaan cash flow yang efektif, penetapan strategi harga yang tepat, dan pengelolaan biaya secara efisien. Pemilik UMKM yang melek finansial dapat menghindari kesalahan umum seperti pengelolaan dana yang tidak efektif atau investasi yang kurang menguntungkan. Ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan profitabilitas dan keberlanjutan usaha.

Di sisi lain, literasi keuangan juga memfasilitasi akses UMKM terhadap berbagai sumber pembiayaan. Riset oleh Klapper, Lusardi, dan Panos (2012) menunjukkan bahwa literasi keuangan berkorelasi dengan kemampuan usaha kecil untuk memanfaatkan produk dan layanan keuangan seperti kredit usaha dan layanan perbankan digital. Pemilik usaha yang melek finansial lebih cenderung mendapatkan modal dengan kondisi yang lebih menguntungkan, yang dapat digunakan untuk ekspansi bisnis atau inovasi. Ini penting, mengingat akses ke modal adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi UMKM.

Selanjutnya, literasi keuangan membantu UMKM dalam mengelola risiko dan ketidakpastian. Penelitian oleh Van Rooij, Lusardi, dan Alessie (2011) menemukan bahwa literasi keuangan berkontribusi pada kemampuan manajemen risiko yang lebih baik. Pemilik UMKM yang memiliki pengetahuan finansial yang memadai dapat merencanakan dan mengantisipasi berbagai tantangan, termasuk fluktuasi pasar dan perubahan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya meningkatkan ketahanan UMKM terhadap berbagai kondisi ekonomi tetapi juga menjamin kelangsungan bisnis jangka panjang. Kesimpulannya, literasi keuangan adalah faktor kunci yang mendukung kinerja dan pertumbuhan UMKM, dengan dampak positif tidak hanya bagi bisnis itu sendiri tetapi juga bagi ekonomi secara keseluruhan.

Financial Teknologi Berpengaruh Terhadap Kinerja UMKM

Financial technology (fintech) telah merevolusi cara Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mengakses dan mengelola layanan keuangan. Menurut studi oleh Zavolokina et al.

(2020), fintech menawarkan kemudahan akses ke layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau oleh UMKM. Ini termasuk akses ke kredit, yang menjadi lebih mudah berkat penggunaan analisis data dan algoritma oleh platform fintech untuk menilai kelayakan kredit. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel ini, fintech membuka peluang bagi UMKM untuk mendapatkan modal kerja atau dana ekspansi yang vital bagi pertumbuhan mereka.

Selain itu, fintech telah mengubah landscape transaksi dan pembayaran UMKM, memungkinkan mereka melakukan operasi dengan lebih efisien. Sebuah studi oleh Dorfleitner et al. (2017) menunjukkan bahwa layanan seperti e-wallets, pembayaran online, dan mobile banking memudahkan UMKM dalam mengelola transaksi keuangan mereka. Hal ini tidak hanya mengurangi biaya operasional tetapi juga memperluas jangkauan pasar mereka, memungkinkan UMKM untuk berinteraksi dengan basis pelanggan yang lebih luas dan melakukan transaksi di berbagai lokasi geografis.

Pemanfaatan fintech dalam manajemen keuangan juga memiliki dampak signifikan terhadap efisiensi operasional UMKM. Menurut penelitian oleh Gomber et al. (2018), alat-alat manajemen keuangan yang disediakan oleh fintech, seperti aplikasi perencanaan bisnis, membantu UMKM dalam melacak arus kas dan mengelola inventori dengan lebih efektif. Data terstruktur dan analisis keuangan yang mudah diakses ini memungkinkan pemilik UMKM untuk membuat keputusan berdasarkan wawasan yang lebih akurat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja dan pertumbuhan bisnis.

Dengan demikian, peran fintech dalam meningkatkan kinerja UMKM tidak hanya terbatas pada penyediaan akses keuangan tetapi juga meliputi peningkatan efisiensi operasional dan pembuatan keputusan yang lebih informasi. Fintech telah menjadi katalisator penting dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di era digital ini.

Inklusi Keuangan memediasi Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM

Inklusi keuangan memainkan peran penting sebagai mediator dalam pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Studi oleh Demirgüç-Kunt et al. (2018) menunjukkan bahwa inklusi keuangan, yang diukur dari kemudahan akses ke layanan keuangan, memungkinkan UMKM yang literat keuangan untuk menerapkan pengetahuan mereka secara efektif. Literasi keuangan memperkuat kemampuan UMKM untuk memanfaatkan produk dan layanan keuangan, tetapi tanpa inklusi keuangan yang memadai, potensi ini tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Inklusi keuangan menyediakan platform bagi UMKM untuk mengaplikasikan pengetahuan keuangan mereka dalam praktek, seperti mendapatkan kredit yang lebih mudah, mengakses produk tabungan, dan memanfaatkan layanan pembayaran digital.

Lebih lanjut, inklusi keuangan memfasilitasi UMKM dalam memanfaatkan teknologi keuangan (fintech) untuk mengembangkan bisnis mereka. Menurut penelitian oleh Ozili (2018), inklusi keuangan memungkinkan UMKM untuk mengakses berbagai layanan fintech yang dapat memperkuat operasi dan strategi keuangan mereka. Fintech tidak hanya memberikan akses ke sumber pembiayaan alternatif tetapi juga alat manajemen keuangan yang efisien. Dengan inklusi keuangan, UMKM yang melek finansial dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi bisnis mereka, meningkatkan efisiensi, dan memperluas jangkauan pasar.

Akhirnya, inklusi keuangan membantu UMKM dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko keuangan. Penelitian oleh Allen et al. (2016) menemukan bahwa UMKM yang memiliki akses ke layanan keuangan yang inklusif lebih mampu menangani fluktuasi pasar dan risiko operasional. Inklusi keuangan memberikan UMKM alat dan sumber daya yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang lebih informasi dan berkelanjutan, yang pada gilirannya meningkatkan ketahanan dan kinerja bisnis mereka dalam jangka panjang.

Dengan demikian, inklusi keuangan merupakan elemen kunci yang mendukung penerapan literasi keuangan dalam peningkatan kinerja UMKM. Kemampuan inklusi keuangan dalam menyediakan akses dan sumber daya kepada UMKM memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan keuangan mereka dengan lebih efektif, memanfaatkan teknologi keuangan, dan mengelola risiko dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Inklusi Keuangan memediasi Pengaruh Financial technology Terhadap Kinerja UMKM

Inklusi keuangan memainkan peran penting sebagai mediator dalam hubungan antara teknologi keuangan (fintech) dan peningkatan kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Studi oleh Ozili (2018) mengungkapkan bahwa fintech dapat secara substansial meningkatkan inklusi keuangan dengan menyediakan akses yang lebih luas dan mudah ke layanan keuangan, terutama untuk UMKM. Inklusi keuangan yang diperluas oleh fintech memungkinkan UMKM untuk lebih mudah memanfaatkan layanan keuangan seperti kredit, tabungan, dan pembayaran digital. Ini pada gilirannya membantu UMKM dalam meningkatkan kinerja operasional dan keuangan mereka.

Fintech juga memperkenalkan berbagai inovasi yang dapat diakses oleh UMKM melalui inklusi keuangan. Menurut penelitian oleh Gomber et al. (2018), dengan mengadopsi solusi fintech, UMKM dapat memanfaatkan alat pembayaran yang lebih efisien, layanan manajemen keuangan, dan akses ke sumber pembiayaan alternatif. Inklusi keuangan bertindak sebagai jembatan yang memungkinkan UMKM untuk mengintegrasikan inovasi fintech ini ke dalam operasi bisnis mereka, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi dan produktivitas mereka. Lebih jauh lagi, inklusi keuangan memfasilitasi UMKM dalam memanfaatkan fintech untuk mengelola risiko dan ketidakpastian. Studi oleh Demirgüç-Kunt et al. (2018) menunjukkan bahwa UMKM yang terintegrasi ke dalam sistem keuangan melalui fintech lebih mampu menangani fluktuasi pasar dan risiko keuangan. Inklusi keuangan memungkinkan UMKM untuk mengakses berbagai instrumen keuangan yang dapat membantu dalam manajemen risiko, seperti asuransi dan produk derivatif keuangan. Dengan demikian, inklusi keuangan berperan penting dalam memediasi dampak fintech terhadap kinerja UMKM. Melalui inklusi keuangan, UMKM dapat lebih efektif dalam memanfaatkan potensi penuh dari solusi fintech, yang tidak hanya meningkatkan akses ke layanan keuangan tetapi juga mengoptimalkan pengelolaan bisnis dan mitigasi risiko.

KESIMPULAN

Dari data dan studi yang telah diulas, dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan dan teknologi keuangan (fintech) memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung dan meningkatkan kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Inklusi keuangan bertindak sebagai katalis yang memungkinkan UMKM memanfaatkan kemajuan dalam fintech, sehingga memberikan dampak positif pada operasi dan pertumbuhan mereka. Pertama, inklusi keuangan memperluas akses UMKM ke layanan keuangan yang penting. Ini memungkinkan UMKM, khususnya yang sebelumnya terbatas aksesnya ke layanan keuangan konvensional, untuk memanfaatkan produk dan layanan keuangan yang ditawarkan oleh fintech. Akses yang lebih baik ke kredit, pembayaran digital, dan layanan manajemen keuangan membantu UMKM dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih efisien dan efektif.

Kedua, fintech membawa inovasi yang dapat diakses oleh UMKM melalui inklusi keuangan. Solusi fintech seperti pembayaran digital, platform manajemen keuangan, dan akses ke pembiayaan alternatif, menawarkan cara yang lebih efisien dan sering kali lebih murah dalam mengelola transaksi keuangan dan operasional. Ini membantu UMKM meningkatkan efisiensi operasional dan membuka peluang baru untuk pertumbuhan. Ketiga, inklusi keuangan dan fintech bersama-sama meningkatkan kemampuan UMKM dalam mengelola risiko dan ketidakpastian. Dengan akses yang lebih baik ke berbagai instrumen keuangan, UMKM dapat lebih siap menghadapi fluktuasi pasar dan tantangan keuangan lainnya, meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan bisnis mereka dalam jangka panjang. Kesimpulannya, inklusi keuangan dan fintech secara bersamaan berkontribusi pada penguatan kapasitas UMKM untuk berkembang dan bersaing dalam ekonomi global yang semakin digital. Pemanfaatan potensi penuh dari kedua elemen ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan stabilitas UMKM, yang merupakan tulang punggung dari banyak ekonomi.

REFERENSI

- Afandi, A. (2022). Pengaruh Inklusi Perbankan Syariah terhadap Pembiayaan UMKM Halal di Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(2), 280–291. <https://doi.org/10.33059/jmk.v10i2.3868>

- Aisa, N. N. (2021). Do Financial Literacy and Technology Affect Intention to Invest in the Capital Market in the Early Pandemic Period? *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 49–65. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.12517>
- Al-dalabih, F. A. N. (2018). The Role of External Auditor in Protecting the Financial Information Listed in the Financial Statements in the Jordanian Industrial Companies. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 14(1), 6–16. <https://doi.org/10.17265/1548-6583/2018.01.002>
- Allen, F., Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., & Peria, M. S. M. (2016). The Foundations of Financial Inclusion: Understanding Ownership and Use of Formal Accounts. *Journal of Financial Intermediation*, 27, 1-30. DOI: 10.1016/j.jfi.2015.12.003
- Anisyah, E. N., Pinem, D., & Hidayati, S. (2021). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan financial technology terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang. *Management and Business Review*, 5(2), 310–324. <https://doi.org/10.21067/mbr.v5i2.6083>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bapat, D. (2018). Exploring advertising as an antecedent to brand experience dimensions: an experimental study. *Journal of Financial Services Marketing*, 23(3–4), 210–217. <https://doi.org/10.1057/s41264-018-0056-7>
- Calcagno, R., & Monticone, C. (2015). Financial literacy and the demand for financial advice. *Journal of Banking and Finance*, 50(December 2010), 363–380. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.03.013>
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). The Global Findex Database 2017: Measuring Financial Inclusion and the Fintech Revolution. World Bank Group. DOI: 10.1596/978-1-4648-1259-0
- Dorfleitner, G., Hornuf, L., Schmitt, M., & Weber, M. (2017). The Fintech Market in Germany. EconStor Research Reports. DOI: 10.2139/ssrn.3016290
- Febriana, S. N., & Sulhan, M. (2021). Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM pada masa Pandemi Covid-19 (studi kasus pada UMKM Kabupaten Malang). *Competitive*, 16(2), 59–69. <https://doi.org/10.36618/competitive.v16i2.1287>
- Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2018). On the Fintech Revolution: Interpreting the Forces of Innovation, Disruption, and Transformation in Financial Services. *Journal of Management Information Systems*, 35(1), 220-265. DOI: 10.1080/07421222.2018.1440766
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Thousand Oaks. Sage, 165.
- Hastings, J., & Mitchell, O. S. (2020). How financial literacy and impatience shape retirement wealth and investment behaviors. *Journal of Pension Economics and Finance*, 19(1), 1–20. <https://doi.org/10.1017/S1474747218000227>
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 135–152. <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881>
- Kemu, S. Z. (2016). Literasi Pasar Modal Masyarakat. *Jurnal DPR*, 21(Kajian 21), 161–175.

- Klapper, L., Lusardi, A., & Panos, G. A. (2012). Financial Literacy and its Consequences: Evidence from Russia during the Financial Crisis. *Journal of Banking & Finance*, 36(12), 3227-3243. DOI: 10.1016/j.jbankfin.2012.07.016
- Kurihara, Y. (2013). Does Financial Skill Promote Economic Growth? *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(8), 92–97.
- Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Disolo Raya. *Kusuma, Melia Narulitasari, Devi Nurohman, Yulfan Arif*, 14(2), 62–76. <https://doi.org/10.52353/ama.v14i2.210>
- Linggoraharjo, V. (2020). Tanggung Jawab Kejahatan Perbankan Melalui Modus Operandi Skimming. *Jurnal Magister Hukum ARGUMENTUM*, 7(1), 34–46. <https://doi.org/10.24123/argu.v7i1.3013>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44. DOI: 10.1257/jel.52.1.5
- Malkan, M. (2022). The Effect of Financial Literacy and Knowledge of Capital Market on Intention to Invest on Islamic Stock Exchange. *International Journal of Current Science Research and Review*, 05(02), 363–374. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v5-i2-09>
- Nasrullah, N., Adiba, E. M., & Diar, T. R. (2022). Keengganan Umkm Di Sekitar Wisata Religi Dalam Mengambil Pembiayaan Bank Syariah: Sebuah Studi Di Madura. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20221pp34-46>
- Nidar, S. R., & Bestari, S. (2012). Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students , Bandung , Indonesia). *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162–171.
- Noor, N., Batool, I., & Arshad, H. M. (2020). Financial literacy, financial self-efficacy and financial account ownership behavior in Pakistan. *Cogent Economics & Finance*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1806479>
- Nugraha, U. (2018). Strategy to Accelerate Financial Literacy Rate in Indonesia: Best Practices from Selected Countries. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 2(1), 78–86. <https://doi.org/10.36574/jpp.v2i1.33>
- Ozili, P. K. (2018). Impact of Digital Finance on Financial Inclusion and Stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329-340. DOI: 10.1016/j.bir.2017.12.003
- Pinem, D., & Mardiatmi, B. D. (2021). Analisis Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Pendapatan terhadap Perilaku Pelaku UMKM Di Depok Jawa Barat. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 104. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i1.1650>
- Puspitasari, R., & Astrini, D. (2021). Dampak Literasi Dan Inkuisi Keuangan Terhadap Kinerja Pelaku UMKM Di Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 181–190. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.771>
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(8), 3214.

<https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i08.p16>

- Sholihin, M. L. (2021). Sistem Informasi Pembukuan Keuangan di Kelurahan Lalung. *Journal of Technology and Informatics (JoTI)*, 2(2), 83–88. <https://doi.org/10.37802/joti.v3i1.139>
- Skagerlund, K., Lind, T., Strömbäck, C., Tinghög, G., & Västfjäll, D. (2018). Financial literacy and the role of numeracy—How individuals' attitude and affinity with numbers influence financial literacy. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 74, 18–25. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2018.03.004>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilawati, E., & Puryandani, S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Struktur Modal Umkm Dengan Inklusi Keuangan Sebagai Pemoderasi. *Majalah Ilmiah Solusi*, 18(2). <http://journals.usm.ac.id/index.php/solusi>
- Tuara, N. A., Lule, A., & Manuasi, R. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kota Ternate Studi Kasus Umkm Di Kelurahan Mangga Dua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 14–21. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6626585>
- Van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial Literacy and Stock Market Participation. *Journal of Financial Economics*, 101(2), 449-472. DOI: 10.1016/j.jfineco.2011.03.006
- Widyandri, D. B., & Laila, N. (2022). Analisis Pengaruh Mobile Banking Dan Keuangan Inklusif Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(1), 14. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20221pp14-24>
- Winarto, W. W. A. (2020). Peran Fintech dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(1), 61–73. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i1.132>
- Yanti, W. I. P. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Moyo Utara. *Manajemen Dan Bisnis*, 2(1). <http://sahabatpegadaian.com/keuangan/inklusi-keuangan>
- Yorke, S. M., Amidu, M., & Agyemin-Boateng, C. (2016). Journal of Risk Finance, Investment Management and Financial Innovations. *Journal of Africa Business and Baltic Journal of Management*, 9(2), 2–5.
- Zavolokina, L., Dolata, M., & Schwabe, G. (2020). Fintech Transformation: How IT-enabled Innovations Shape the Financial Sector. *Enterprise Modelling and Information Systems Architectures*, 15(8). DOI: 10.18417/emisa.15.8